

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, lesbian bukanlah hal yang baru terjadi walaupun tidak ada legalitas untuk mengakui hubungan ini. Namun tidak sedikit perempuan yang menjadi lesbian. Di Indonesia khususnya di kota Surabaya terdapat banyak kelompok lesbian, data yang ada di KSBK menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat 185 lesbian di Surabaya yang tergolong dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 10-20 orang, kelompok ini tidak aktif dalam dunia pergerakan namun juga kelompok - kelompok yang disatukan oleh minat yang sama (Gaya Nusantara, dalam Sari, 2012).

Lesbian merupakan bahasa yang dipakai untuk menyebutkan seorang perempuan yang menyukai sesama jenis (Feldman, 2012). Lesbian dapat dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan lain. Perilaku seksual tersebut seperti, memiliki fantasi seksual terhadap perempuan, memiliki ketertarikan secara emosional terhadap perempuan, memiliki gaya hidup yang tertarik sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga (Angelina, 2011).

Dalam klasifikasinya, lesbian terbagi menjadi tiga bagian yaitu *famme* yang memiliki sifat feminim berperan sebagai perempuan biasanya memiliki pasangan seorang *butch* atau *andro*. *Andro* memiliki peran yang lebih fleksibel yaitu dapat berperan sebagai perempuan atau laki-laki, sedangkan *butch* adalah seorang perempuan tomboy yang memiliki sikap dan perilaku layaknya laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan oleh Tan (2005) bahwa istilah lesbi dibagi menjadi beberapa sesuai peran mereka, diantaranya sebagai berikut : *Famme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya berpenampilan gaun perempuan. Seorang *famme* biasanya sulit untuk diketahui identitasnya karena mereka hampir tidak memiliki perbedaan dengan perempuan heteroseksual lainnya. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *famme*. *Andro* bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak

risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya. *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, cenderung identik dengan laki-laki, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). Dalam dapat saling mengenali apakah mereka sesama lesbian mereka memiliki cara sendiri seperti istilah – istilah yang dipakai untuk mengetahui apakah mereka lebih atau bukan seperti kata belok yang berarti homo dan istilah – istilah label mereka seperti B untuk *butch*, F untuk *femme* dan ini label untuk *andro*. Selain itu seorang lesbian akan lebih peka untuk mengetahui apakah perempuan lain itu adalah seorang lesbian juga atau bukan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual khususnya lesbi sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011). Dengan adanya anggapan demikian membuat kaum lesbian menajalani hubungan lebih tertutup. Karena itu tidak mudah bagi pasangan lesbi menunjukkan perasaan atau perilaku kepada pasangannya di depan umum, seperti berpegangan tangan, merangkul, bahkan tidak dapat menunjukkan secara terus terang ketika marah dan cemburu di depan umum, kurangnya kepercayaan kepada pasangan juga terlalu mengekang pasangannya. Dalam kondisi tersebut terkadang menjadi pemicu masalah untuk pasangan lesbian, dan tak jarang membuat hubungan tersebut berakhir dengan pertengkaran hingga perpisahan. Seperti yang dijelaskan oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017:

“Selama pacaran itu kita sering tengkar dan putus nyabung juga. Karena banyak hal sih mbak dan aku orangnya cemburuan. Kalau cemburu aku juga nggak bisa langsung bilang atau nunjukin reaksi ku secara terang-terangan waktu lagi jalan atau nongkrong. Sempat beberapa kali dia ketahuan selingkuh akhirnya kami tengkar hebat. Dia minta maaf karena posisinya memang dia yang salah. Ya sudah aku maafin, tapi semenjak dia ketahuan selingkuh itu aku jadi lebih protektif ke dia karena aku nggak mau kehilangan dia. Ya namanya orang sayang mbak. Sampai suatu hari dia ketahuan selingkuh lagi karena dia bilang aku terlalu protektif. Akhirnya kita tengkar hebat dan bener-bener putus.

Faktor yang menyebabkan putusnya hubungan LB salah satunya adalah adanya orang ke tiga. Perasaan sayang yang berlebihan dan tidak ingin berpisah

dengan pasangannya membuat LB menjadi lebih protektif setelah adanya permasalahan yang terjadi. Namun karena sikap protektif LB yang akhirnya malah menjadi alasan perselingkuhan lagi hingga terjadi pertengkaran yang menyebabkan hubungan LB dan pasangan harus berakhir.

Ada tiga stereotip yang berkaitan dengan lesbian yang memutuskan untuk menjadi heteroseksual. Stereotip pertama mengatakan bahwa hubungan lesbian tidak akan berjalan dan tidak akan bahagia. Stereotip kedua adalah bahwa hubungan lesbian tidak stabil. Stereotip ketiga adalah bahwa tujuan dan nilai dari pasangan lesbian berbeda dengan tujuan dan nilai dari pasangan heteroseksual (Gusdar dalam Fatimah, 2012). Menghadapi perpisahan tentu tidaklah mudah, ada berbagai perasaan yang berkecamuk dalam hati seperti perasaan kecewa, sakit hati atau bahkan menjadi putus asa. Hal ini lebih lanjut diceritakan oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017

“Setelah putus itu aku ngerasa stres, sakit hati, putus asa, kecewa dan bingung harus ngapain, karena sudah tiga tahun bareng sama dia terus. Waktu itu orang tuaku juga ingin aku cepet nikah sih. Setelah aku pikir-pikir kan emang hubungan kayak gini (lesbian) nggak mungkin sampai nikah kan mbak. Ya sudah akhirnya aku mencoba buat suka sama laki-laki, maksudku sekalian berusaha buat nggak belok lagi gitu. Terus aku pacaran sama laki-laki dan nggak lama pacaran, langsung nikah dan orang tua juga setuju”.

Perasaan yang dirasakan LB saat itu adalah stress, kecewa, sakit hati dan adanya dorongan dari orang tua agar LB cepat menikah akhirnya membuat LB menjadikan momen tersebut sebagai titik balik kehidupannya. Dan berusaha berusaha untuk mencintai laki-laki seperti yang dilakukan LB.

Pada umumnya cinta merupakan suatu perwujudan ketertarikan antar pribadi antara pria dan wanita yang mendasari berlangsungnya pernikahan, mula-mula dua orang saling tertarik, jatuh cinta, nikah mengadakan penyesuaian yang terus-menerus di dalam perkawinan, agar perkawinan tetap terpelihara (Ahmadi, 2009). Cinta dalam sebuah hubungan dapat mendasari individu untuk melangkah ke jenjang berikutnya, seperti pernikahan.

Wantjik (1982) mengemukakan bahwa ikatan pernikahan merupakan suatu kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan berjanji untuk tidak mencintai orang lain lagi,

saling berbagi perasaan, dan saling berbagi kebahagiaan. Namun yang LB lakukan justru melakukan perselingkuhan dengan menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki kesamaan jenis kelamin seperti dirinya.

Dengan adanya pernikahan, biasanya diharapkan adanya kehidupan baru yang jauh lebih baik lagi dari kehidupan sebelumnya. Hal tersebut juga yang diharapkan seorang lesbian dalam pernikahannya seperti dapat menjadi seorang heteroseksual. Dalam pernikahannya, seorang LB juga memiliki cara tertentu agar dapat mencintai suaminya sepenuh hati dan menjadi seorang heteroseksual. Salah satunya dengan melakukan tindakan yang pada umumnya dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya seperti mencoba memberikan perhatian kepada suaminya, mencoba berperilaku mesra kepada suami dan mencoba mendapatkan kenikmatan secara seksual dengan suaminya sehingga nantinya LB mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya.

Saxton (1986) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah dengan terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Aspek – aspek tersebut yaitu kebutuhan material, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis. Kepuasan pernikahan akan terpenuhi apabila ketiga aspek tersebut telah terpenuhi dengan baik. Tindakan tersebut pula yang dilakukan oleh LB kepada suaminya seperti yang dijelaskannya oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017

“waktu aku udah mutusin buat nikah itu mbak, aku juga udah ngerti apa yang harus aku lakukan setelah nikah, walaupun sulit banget buat aku ya aku tetap usaha sekuat hatiku untuk bisa sepenuhnya sayang sama suamiku mbak, aku ya berusaha jadi istri yang baik dengan nyoba perhatian sama suamiku, buat bisa menikmati waktu ML (berhubungan seksual).

Dari apa yang dijelaskan oleh LB kepada peneliti dapat dikatakan bahwa LB melakukan sebuah tindakan usaha *coming out* dari orientasi dirinya di masa lalu agar bisa mencintai suami seutuhnya dengan cara memberikan perhatian dan juga berusaha mendapatkan kepuasan saat berhubungan seksual dengan suaminya. Akan tetapi tak jarang usaha tersebut mengalami kendala dikarenakan naluri maskulin yang ada pada seorang lesbi lebih besar dibandingkan naluri feminimnya.

Kondisi tersebut yang dapat menjadi kendala dalam usaha mencintai suami seutuhnya dan menjadi seorang heteroseksual antara lain seperti kurang nyaman untuk berbagi cerita dengan suaminya karena belum bisa mencintai suaminya dengan utuh dan kurangnya gairah dalam berhubungan seksual kepada suami hingga timbul perasaan ingin memiliki pasangan sesama jenis kembali. Kondisi tersebut yang terus-menerus terjadi dan akhirnya menyebabkan LB kembali menjalani hubungan dengan sesama jenis untuk mencari kepuasan seksual serta kenyamanan.

Menurut Asya (dalam Yulianto, 2000) mendefinisikan bahwa perselingkuhan (Selingkuh) diartikan sebagai perbuatan seorang suami atau istri dalam bentuk menjalani hubungan dengan seseorang di luar ikatan pernikahan yang jika diketahui pasangannya akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan di luar komitmen. Saat itu LB merasa bahwa dia masih belum bisa merasa nyaman dengan suaminya dan merasa kalau suaminya juga belum bisa memuaskan kebutuhannya seksualnya. Hal inilah yang membuat LB memutuskan untuk kembali menjalani hubungan sesama jenis. Seperti yang di ceritakan oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017

“waktu itu aku udah cukup berusaha buat sayang sepenuhnya sama suamiku, tapi aku ini masih belum bisa nyaman sama dia, apalagi dia sibuk kerja jarang di rumah jadi aku juga tambah gak biasa yang namanya cerita masalah pribadi ke dia, aku gak mau nambah beban pikiran dia dengan keluhanku yang kesepianlah, kurang nyamanlah atau ya apa ya mbak ngomongnya aku itu sebenarnya ya gak puas saat ML (berhubungan seksual) gitu. Dia itu udah baik banget sama aku. Tapi terus – terusan kayak gini aku juga gak betah mbak, akhirnya aku kepikiran buat nyari cewek lagi saat itu.

Menurut LB, usahanya untuk mencintai suaminya waktu itu merupakan hal yang sia-sia. Karena LB merasa harapan terhadap suaminya belum bisa terpenuhi, sehingga LB tidak bisa menahan kondisi dirinya yang kurang nyaman kepada suaminya juga merasa kesepian dan pada akhirnya membuat LB untuk mencari pasangan sesama jenis lagi. Seperti pendapat dari Oetomo (2003), bahwa cinta bagi perempuan terletak pada emosi dan keintiman, hal serupa juga sama dijelaskan oleh Bell dan Weinberg (dalam Master, 1992), wanita akan mengharapkan kedekatan dalam hubungan monogami. Untuk itu keintiman pada

hubungan lesbian dapat dikatakan lebih mendalam daripada hubungan heteroseksual, karena terdapat dua wanita yang saling mengharapkan dan menekankan keintiman. Dengan memiliki pasangan lesbian kembali, LB merasa mendapatkan kepuasan yang tidak didapatkan dari suaminya. Hal inilah yang dirasakan oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017

“kalau dulu sama cewek kan aku masih lebih nyaman, jadi yang mau cerita juga enak, dia lebih ngerti, lebih peka sama perasaanku. Mungkin itu juga karena kita sama – sama perempuan ya mbak, jadi ngerti rasanya. Dia itu bisa jadi teman buat aku, bisa jadi pacar, kadang juga bisa jadi saudara, aku jadi ngerasa gak sepi juga sejak sama dia. Pokoknya dia lebih paham lah mbak sama aku dibanding suamiku.”

Gregg juga menjelaskan (2008) bahwa keintiman selalu mengarah ke hubungan seksual, akan tetapi sebenarnya kata itu memiliki makna lebih luas, hubungan intim menunjukkan suatu hubungan yang erat, keintiman menyeluruh adalah lebih dari sekedar aspek seksual saja.

Perasaan LB yang menganggap dirinya kurang nyaman dengan suaminya ini dapat menjadikan hubungan rumah tangganya dulu tidak berjalan dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Weiss (dalam Habibi, 2015) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman yang subjektif, perasaan yang kuat dan sebuah perilaku yang didasari atas faktor-faktor antara individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi didalam pernikahan yang dijalani. Sedangkan LB justru mendapatkan kepuasan dengan pasangan lesbiannya dan bukan dari suaminya sendiri. Meskipun sebagai seorang suami, suaminya telah menjalankan kewajibannya seperti bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, bertanggung jawab terhadap keluarga juga memberikan kasih sayang, pengertian, perhatian dan kepercayaan kepada istrinya. Hal itu telah disampaikan oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017

“iyo mbak, suamiku itu sebenarnya baik. Dia sayang banget sama aku, walaupun aku gak minta apa-apa gitu ya kadang ditawari aku pengen apa. Perhatian lah mbak sama aku dan anak-anak. Dia selalu kasih apa yang dia punya buat aku dan anak-anak, pokoknya buat aku gak ada jeleknya lah kalau sama keluarga, paling kalau lagi marah gitu, aku diingetin tapi itupun gak pakai emosi gitu mbak”

Pada kehidupan kesehariannya LB menjelaskan kepada peneliti bahwa suaminya merupakan orang yang peduli terhadap keluarga, penyayang juga bertanggung jawab. Namun pada saat itu perilaku dan kasih sayang suami yang diberikan kepada LB tetap belum bisa membantu istri untuk menjadi seorang heteroseksual, justru menimbulkan perasaan bersalah kepada suaminya. Rasa bersalah LB ini juga dijelaskan kepada peneliti oleh LB yang berusia 39 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2017

“karena sikapnya itu mbak yang terlalu baik buat aku, aku sebenarnya jadi ngerasa tambah malu sama dia waktu itu. Ya gimana ya mbak, kalau sudah ada orang baik sampai segitunya sama kita tapi kita malah nusuk dia dari belakang. Aku jadi ngerasa salah banget sama dia karena dulu baiknya dia tak bales sama kondisiku yang belum bisa ngelepas untuk gak sama cewek lagi. Aku sadar kalau aku ini udah salah banget sama dia bahkan sama keluarga juga. Akhirnya lama kelamaan itu aku jadi ngerasa gak nyaman sendiri ngejalani hubungan sama cewek. Aku ngerasa cukuplah selama ini aku bohongi suami, keluarga dan semuanya. Aku nyesel mbak, malu sama keluarku yang dulu jadi aku mutusin buat gak selingkuh lagi dan berusaha memperbaiki semuanya jadi lebih baik.

Tindakan LB yang diam-diam memiliki pasangan lesbian ketika masih memiliki suami juga keluarga yang sangat baik terhadap dirinya justru membuat LB merasa bersalah kepada suami dan keluarganya. Sehingga LB merasa tidak nyaman serta menyesal dengan kondisi dirinya yang masih menjalani hubungan dengan pasangan lesbiannya yang pada akhirnya membuat LB mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangan lesbiannya dan berusaha menjadi lebih baik untuk suami dan keluarganya. Rasa bersalah ini juga telah dijelaskan oleh Lewis dan Havilan (dalam Syaputra,2011) menyatakan bahwa rasa bersalah adalah emosi penyesalan yang dihasilkan seseorang karena menilai perilaku mereka sendiri sebagai kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa gagal dalam menjalankan nilai kehidupan dan tidak berada pada jalur ataupun keadaan yang benar, seperti halnya dengan tetap menjalani hubungan sesama jenis ketika seseorang tersebut sudah dalam ikatan pernikahan.

Rober & Rober (2010) dalam kamus psikologi mengartikan rasa bersalah sebagai sebuah kondisi emosional yang diakibatkan oleh pengetahuan bahwa dia sudah melanggar standar moral tertentu. Banyak ahli mengakui sebuah kondisi emosi sebagai rasa bersalah hanya jika individu meributkan standar-standar moral yang sudah diinternalisasikan ke dalam dirinya dari masyarakat; karena itu rasa

bersalah berbeda dari rasa takut akan hukuman dari sumber penyebabnya berasal dari luar rasa bersalah, dalam pengertian ini merupakan sebuah penghukuman yang diberikan oleh dirinya sendiri. Seseorang tersebut merasa apa yang terjadi pada kondisinya saat ini hingga menyebabkan kerugian bagi orang lain seperti telah mengecewakan, menyakiti dan menyalahgunakan apa yang telah diberikan orang lain kepada dirinya. Perasaan tersebut menyebabkan perasaan yang tidak baik seperti yang dikatakan oleh Coleman (1992) bahwa rasa bersalah dapat berakibat pada kehidupan dan kondisi psikologis kita seperti merasa rendah diri dan juga sakit fisik. Demikian pula yang dirasakan oleh seorang istri yang dulu pernah memiliki pasangan diluar pernikahannya walaupun dirinya telah berusaha memberikan yang terbaik kepada suaminya namun perasaan bersalah itu tidak mudah hilang begitu saja. Perjuangan seorang lesbian untuk *coming out* sehingga menjadi seorang heteroseksual yang benar – benar hanya mencintai suaminya itu tidak mudah, sehingga membutuhkan dukungan oleh lingkungan terutama oleh suaminya dan perasaan bersalah yang dirasakan menjadi salah satu hal yang membuat dirinya terus berusaha untuk *coming out* dari masa lalunya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti beranggapan bahwa permasalahan ini penting untuk diteliti. Sehingga membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang *Guilty Feeling* pada seorang mantan lesbian terhadap suaminya.

1.2 Signifikan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan *Guilty Feeling* dan dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kesamaan dan perbedaan tersebut diantaranya berupa subyek yang diambil, metode penelitian yang digunakan, dan tujuan dari penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan Maisaroh (2014) tentang *Guilty Feeling* (rasa bersalah) pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *guilty feeling* pada diri remaja yang sudah melakukan hubungan pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis dekriptif. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan 20% dari informan telah melakukan hubungan intim. Bagi remaja, memiliki rasa

bersalah yang rendah dan adanya suatu kenikmatan akan kebutuhan itu menjadikan hubungan intim tersebut menjadi hal yang biasa. Tapi mereka juga merasa bahwa mereka telah melanggar norma yang ada didalam masyarakat.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fitri (2015) “Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok Yang Memiliki Anak Balita” penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran perasaan bersalah kepada wanita perokok yang memiliki anak balita. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara. Rasa bersalah terjadi kepada subjek karena subjek menyadari bahwa perilaku merokoknya tidak bagus dan dapat membahayakan balita yang masih membutuhkan asi sebagai sumber makanannya. Persamaan yang ada dalam penelitan ini merupakan sama–sama meneliti tentang rasa bersalah dan menggunakan teknik pengambilan data yang sama yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang digunakan, kalau penelitian ini menggunakan subjek wanita perokok yang memiliki balita dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek wanita yang sudah menikah namun tetap menjalani hubungan dengan orang lain yang sesama jenis (lesbian).

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana *guilty feeling* seorang mantan lesbian kepada suaminya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *guilty feeling* seorang mantan lesbian kepada suaminya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia psikologi khususnya psikologi sosial terutama mengenai *guilty feeling* seorang lesbian

2. Manfaat Praktis :

- Bagi subyek
Bisa lebih menyadari kesalahannya di masa lalu dan menjadikan bahan pertimbangan untuk tidak mengulangnya
- Bagi Masyarakat Umum
Dapat mengetahui dan mengetahui bagaimana cara membantu seorang lesbian memiliki usaha yang tidak mudah untuk *coming out* sehingga dapat menjadi seorang mantan lesbian
- Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengetahui tentang *guilty feeling* seorang mantan lesbian kepada suaminya